

**PROSES PELATIHAN BAHASA KOREA PADA LEMBAGA  
PELATIHAN KERJA SWASTA KOREANINDO PULOKULON**

Diana Wahyu Kartikawati, Joko Sutarto,  
Bagus Kisworo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

[dianawahyu95@gmail.com](mailto:dianawahyu95@gmail.com)

[jokotarto@mail.unnes.ac.id](mailto:jokotarto@mail.unnes.ac.id)

[bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id](mailto:bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) proses pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo Pulokulon, dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dalam penelitian adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) proses pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo Pulokulon: bertujuan membantu masyarakat yang ingin bekerja di Korea dengan pembekalan bahasa dan budaya Korea sehingga dapat lulus ujian EPS-Topik dan bekerja di Korea. Pelatihan berlangsung selama ± 4 bulan. Materi pelatihan yaitu materi dari modul dan teks book. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Media yang digunakan mendukung proses pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelatihan yaitu hambatan pelatihan, motivasi warga belajar, kualitas tutor/instruktur, lingkungan belajar, dan suasana kelas.

**Kata Kunci:** Proses, Pelatihan, Bahasa

**KOREAN LANGUAGE TRAINING PROCESS ON KOREANINDO  
PULOKULON PRIVATE VOCATIONAL TRAINING INSTITUTION**

Diana Wahyu Kartikawati, Joko Sutarto,  
Bagus Kisworo  
Department of Education Outside School of the Faculty of Education  
Semarang State University

[dianawahyu95@gmail.com](mailto:dianawahyu95@gmail.com)

[jokotarto@mail.unnes.ac.id](mailto:jokotarto@mail.unnes.ac.id)

[bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id](mailto:bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

This research aims to describe: 1) process Korean language training in LPKS Koreanindo Pulokulon, and 2) factors affecting training. This research uses qualitative approach. The data collection technique is done by interview, observavation, and documentation. The data validity technique uses source and methot triangulation. Data analysis technique in the study using data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study are 1) Korean language training process at LPKS Koreanindo Pulokulon: aimed at helping people who want to work in Korea with Korean language and culture so they can pass EPS-Topics exam and work in Korea. Training lasts for  $\pm$  4 months. Training materials are material from module and text book. The method used is adapted to the material presented. The media used supports the training process. The evaluation is done using summative evaluation and formative evaluation. 2) The factors that influence the training process are the obstacles of training, the motivation of the learners, the quality of the tutor / instructor, the learning environment, and the classroom atmosphere.

**Keywords:** Process, Training, Language

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional sebagai satu dari keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama dengan yang lain diarahkan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan anggota masyarakat yang dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 untuk meningkatkan kesempatan belajar masyarakat, dikemukakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut, pendidikan nonformal memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, terlebih di era globalisasi sekarang ini.

Kenyataannya keterampilan sangat dibutuhkan seseorang dalam bekerja, oleh sebab itu diperlukan tambahan keterampilan untuk dapat menunjang kegiatan bekerja. Sesuai dengan dasar pendidikan yang salah satunya yaitu sebagai proses penyiapan tenaga kerja. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan.

*“....The training and development activities of District Five Administration Office have a positive outputs and outcomes. However, it needs to improve the systematic identification of the training need and skill deficit of employees, monitor and evaluate with objective tools or criteria so as the program helps to maximize the impact of training and development activities in the administration office”(Asfaw et al. vol:3, 2015:196)*

Artinya: ....Kegiatan pelatihan dan pengembangan Kantor Administrasi Lima Kabupaten memiliki output dan hasil positif. Namun, perlu meningkatkan identifikasi sistematis dari kebutuhan pelatihan dan defisit keterampilan karyawan, memantau dan mengevaluasi dengan alat tujuan atau kriteria sehingga program ini membantu untuk memaksimalkan dampak dari kegiatan pelatihan dan pengembangan di kantor administrasi.

Proses merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu pelatihan, karena proses adalah berlangsungnya suatu kegiatan. Kamil (2012:152) menjelaskan bahwa “proses pelatihan yaitu peristiwa penyampaian pengetahuan dan keterampilan”. Proses pelatihan yang dilakukan dilaksanakan secara efektif dan efisien supaya hasil dari pelatihan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil penelitian pada perusahaan PT. Jaya Mas Mandiri Plus menunjukkan bahwa penerapan *training and development* sudah efektif, karena training yang dilakukan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan mendapatkan respon positif dari karyawan, karyawan juga lebih termotivasi, dan juga kinerja meningkat (Steffany dan Pratiningsih, 2013:1)

Masyarakat Kecamatan Pulokulon sekarang ini banyak yang berminat untuk bekerja diluar negeri khususnya ke negara Korea Selatan. Hal ini karena bekerja di Korea merupakan hal yang menjanjikan untuk mendapatkan gaji yang besar. Penyaluran tenaga kerja ke Korea dilakukan dengan program Government to Government (G to G). Salah satu syarat untuk dapat bekerja di Korea, calon tenaga kerja yang berminat untuk bekerja di Korea harus memenuhi ujian Employment Permit System-Test Of Proficiency In Korean (EPS-TOPIK) sebagai persyaratan untuk dapat bekerja di Korea.

Kelulusan ujian EPS-TOPIK perlu ditunjang dengan adanya pendidikan dan pengetahuan mengenai bahasa Korea yang memadai, sehingga calon TKI Korea mampu untuk lulus tes dan memenangkan persaingan bekerja di Korea. Oleh karena itu diperlukan proses pelatihan bahasa Korea untuk membantu warga masyarakat untuk dapat lulus EPS-TOPIK. Dalam proses pelatihan bahasa Korea lembaga pelatihan swasta yang menawarkan pelatihan bahasa Korea saat ini telah banyak berkembang. Kecamatan Pulokulon terdapat 2 lembaga pelatihan bahasa Korea yaitu LPK Korindo dengan warga belajar 48 orang dan LPKS

Koreanindo Pulokulon dengan warga belajar 162 orang. Oleh sebab itu penelitian dilakukan pada LPKS Koreanindo Pulokulon dengan perkembangan LPK yang baik dimana terdapat peningkatan peserta didik dari awal berdirinya.

LPKS Koreanindo Pulokulon memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dan calon tenaga kerja yang ingin bekerja diperusahaan-perusahaan Korea dalam penguasaan bahasa Korea dengan mengikuti dan lulus tes ESP-TOPIK. Dalam membantu tersebut salah satu yang dilakukan yaitu pelaksanaan pelatihan atau proses pelatihan dimana proses pelatihan dilakukan dengan kurikulum dari pihak Korea dan dikembangkan oleh LPKS Koreanindo Pulokulon dengan menambahkan beberapa buku pedoman dari LPKS Koreanindo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo Pulokulon dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelatihan tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di LPKS Koreanindo Pulokulon dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek yaitu 3 orang terdiri dari 1 orang pengelola dan 2 instruktur, dan informan yaitu 3 orang warga belajar LPKS Koreanindo Pulokulon. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Koreanindo Pulokulon adalah lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan pelatihan yang beralamat di Rt 01/Rw 09 Dusun Semen Desa Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. LPKS Koreanindo yang berdiri pada tahun 2012 dengan tujuan untuk membantu masyarakat dan calon TKI yang ingin bekerja di perusahaan-perusahaan Korea dalam penguasaan bahasa Korea.

Dalam penyelenggaraan pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo terdapat proses yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu pelatihan, karena proses adalah berlangsungnya pelatihan tersebut. Proses pelatihan merupakan proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Proses pelatihan terdapat proses pelatihan dan faktor yang mempengaruhi pelatihan.

Proses pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo Pulokulon terdiri dari tujuan, pelaksanaan, materi, metode, media dan evaluasi.

##### **1. Tujuan pelatihan**

Tujuan pelatihan bahasa Korea adalah memberikan bekal pemahaman dan keterampilan berbahasa Korea serta kebudayaan di Korea kepada warga belajar agar dapat lulus dalam ujian EPS-TOPIK dan dapat diterima bekerja di perusahaan-perusahaan Korea. Dengan demikian warga belajar dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik dari sebelumnya serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sesuai dengan teori menurut Nitisasmito (1982) dalam Muchtadi (2012:166), menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan.

Tujuan pelatihan bahasa Korea tersebut merupakan suatu yang diharapkan dapat dicapai setelah melaksanakan pelatihan bahasa Korea. Sesuai dengan teori menurut Hamalik (2014:109), menyatakan bahwa tujuan pengajaran dalam hal ini pelatihan adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku atau hasil yang diharapkan tercapai oleh warga belajar setelah berlangsungnya pengajaran atau pelatihan.

Tujuan umum pelatihan bahasa Korea ini adalah membantu warga yang ingin bekerja di Korea menguasai bahasa Korea dan kebudayaan Korea sebagai bekal kerja mereka di Korea. Sedangkan tujuan khusus pelatihan bahasa Korea ini adalah warga belajar dapat lulus ujian EPS-TOPIK dan warga belajar dapat bekerja di Korea yang memenuhi kebutuhan kerja yang diharapkan oleh HRD Korea. Hal ini sesuai dengan tujuan warga belajar mengikuti pelatihan bahasa Korea. Tujuan umum warga belajar mengikuti pelatihan bahasa Korea yaitu untuk belajar bahasa Korea dan dapat berbahasa Korea. Sedangkan tujuan khusus mengikuti pelatihan bahasa Korea yaitu untuk dapat lulus ujian EPS-TOPIK dan bekerja di Korea. Tujuan pelatihan tersebut sesuai dengan teori Rifa'i (2009:78-79), menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran dalam hal ini pelatihan merupakan hasil yang dinyatakan dalam ukuran umum yang mencakup serangkaian hasil belajar (pelatihan) yang bersifat spesifik, sedangkan tujuan khusus pembelajaran (pelatihan) merupakan hasil belajar (pelatihan) yang dinyatakan dalam

bentuk kinerja partisipan yang dapat diamati dan bersifat spesifik.

2. Pelaksanaan pelatihan

Kegiatan belajar dan pembelajaran berperan penting dalam setiap pelatihan karena hal tersebut merupakan kegiatan inti dari proses pelatihan. Kegiatan belajar mengajar yaitu segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (Djumarah dan Zain, 2014:44). Hal ini sesuai dengan program kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian dengan responden kegiatan belajar mengajar pelatihan bahasa Korea dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan. Proses pelatihan dilaksanakan dengan pertemuan setiap minggu 6 kali yaitu setiap hari senin sampai hari sabtu, pada pukul 08.00 – 12.00 WIB untuk kelas pagi dan pukul 13.00 – 17.00 WIB.

Waktu yang digunakan dalam pelatihan tersebut telah efektif untuk melaksanakan kegiatan pelatihan karena waktu yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang diberikan dan materi telah tersampaikan dengan waktu tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Iskandarwassid dan Sunendar (2011:173) kegiatan belajar atau pembelajaran didalamnya terdapat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik dalam kurun waktu tertentu, melalui perhitungan waktu dalam satu periode ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran.

3. Bahan/materi pelatihan

Materi yang diajarkan dalam pelajaran dibuat secara sistematis, runtut dan berkesinambungan. Materi yang diajarkan dimulai dari yang paling mudah sampai materi yang rumit. Menurut teori Djumarah dan Zain (2014:43), “bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar”.

Bahan atau materi pengajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2014:139). Hal ini sesuai dengan materi yang digunakan pada pelatihan bahasa Korea menentukan keberhasilan pelatihan yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pelatihan. Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini yaitu materi dari modul yang berisi tentang pengenalan huruf, kosa kata, tata bahasa dan merangkai kalimat dan materi dari teks book yang berisi tentang kosa kata, kebudayaan Korea, lingkungan kerja dan

sopan santun di Korea misalnya cara kerja dan cara makan, serta latihan-latihan soal. Materi yang disampaikan dalam pelatihan sudah disesuaikan kebutuhan belajar dan minat peserta pelatihan serta panduan dari Korea. Hal ini sesuai dengan teori Kamil (2012:161), materi pelatihan diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar, minat, dan kriteria peserta pelatihan.

Materi pelatihan bahasa Korea yang disampaikan telah disesuaikan dengan silabus atau rancangan dan tujuan pembelajaran pelatihan yang ditetapkan oleh lembaga berdasarkan panduan dari Korea. Hal ini sesuai dengan teori Siswanto (2011:46) menjelaskan bahwa materi pembelajaran dikembangkan setelah tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan. Materi pelatihan yang digunakan dalam pelatihan bahasa Korea ini langsung dari Korea. Materi yang digunakan disiapkan oleh LPKS, instruktur hanya mengajarkan dan menyampaikannya kepada warga belajar. Hal ini tidak sesuai dengan teori Uzer Usman (1999) dalam Sutarto (2013:40), peran pengajar sebagai fasilitator berkenaan dengan mengupayakan sumber-sumber pembelajaran untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan. Pada penelitian Sutarto (2017:90), menyebutkan bahwa faktor komitmen guru dalam kontribusi proses memberikan pengaruh langsung terhadap efektivitas belajar dengan presentase 18,49%.

4. Metode pelatihan

Seorang tutor atau instruktur diharapkan mempunyai strategi dan cara-cara yang dilakukan untuk memberikan pelatihan kepada warga belajar, agar penyampaian materi dapat dilakukan secara maksimal, strategi tersebut disebut metode. Proses pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo menggunakan metode yang ditentukan oleh pengelola, serta tutor diminta saran untuk menentukan metode, karena tutor yang mengetahui keadaan kelas. Instruktur kadang juga mengembangkan sendiri metode sesuai materi yang disampaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Siswanto (2013:51), yang menerangkan bahwa rancangan metode pembelajaran harus dilakukan oleh instruktur dengan berbagai pertimbangan kaitan hubungannya dengan komponen-komponen pelatihan.

Pelatihan bahasa Korea dalam proses pelatihan tidak hanya menggunakan satu metode dalam pelatihan. Hal tersebut karena tingkat pemahaman warga belajar yang berbeda-beda dalam memahami hal

yang disampaikan oleh tutor menggunakan satu metode dan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sesuai dengan teori Kamil (2012:40-41), kecermatan dan efektivitas metode pembelajaran khusus dalam pelatihan ditentukan oleh: a) jumlah dan latar belakang warga belajar pelatihan, b) materi yang akan disampaikan atau perubahan-perubahan yang diharapkan, c) waktu yang tersedia, d) fasilitas fisik yang tersedia, e) metode-metode pembelajaran terdahulu dan yang selanjutnya, dan f) kemampuan-kemampuan dan keinginan-keinginan para tutor atau pelatih.

Metode yang digunakan dalam pelatihan tidak hanya menggunakan satu metode. Metode yang biasa digunakan dalam pelatihan ini antara lain yaitu: hafalan, praktek dialog dan praktek merangkai kata, dan listening dengan menggunakan bahasa campuran dari bahasa Korea, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang sekiranya mudah dalam penyampaian materi dan mudah dimengerti oleh warga belajar. Sesuai dengan teori Rifa'i (2009:101), metode pembelajaran merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengelola pembelajaran agar memperlancar aktivitas belajar. Sebisa mungkin tutor menggunakan metode pelatihan yang mampu mendorong partisipasi warga belajar dalam proses pelatihan. Hal ini sesuai dengan metode belajar dan membelajarkan yang digunakan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta pelatihan (Sutarto, 2013:52).

#### 5. Media pelatihan

Proses pelatihan antara tutor dan warga belajar ada komunikasi saling menyampaikan maksud atau pesan melalui media. Media pelatihan merupakan komponen masukan yang dapat membantu pelaksanaan pelatihan. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:161), "media pembelajaran adalah alat atau wahana yang dipergunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran". Media dapat berupa sumber, alat, bahan yang digunakan dalam pelatihan. Hal ini sesuai dengan media yang digunakan dalam proses pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo ini yaitu buku, papan tulis, spidol, proyektor, LCD, komputer, audio, dan gambar yang mendukung proses pelatihan.

Media pelatihan digunakan dalam proses pelatihan bahasa Korea ini sudah sesuai dengan materi yang diberikan karena media yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan

teori Hamalik (2014:204-206), bahwa faktor pemilihan media yaitu: a) faktor siswa, berkenaan dengan siapa yang belajar, b) faktor isi pelajaran, berkenaan dengan materi materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran dan topic yang diajarkan, dan c) tujuan yang hendak dicapai.

Media yang digunakan membantu warga belajar dalam memahami materi yang diberikan, karena media yang digunakan dapat mempermudah dan memperlancar penyampaian materi. Hal ini senada dengan hasil penelitian Ratminingsih (2016:714) yaitu media audio efektif meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa kelas lima yakni mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar, karena melalui lagu pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan materi lebih mudah dipahami. Peranan media dalam pembelajaran menurut Sudjana (2008:6) yaitu alat menjelaskan materi pembelajaran, alat untuk menimbulkan persoalan yang selanjutnya dipecahkan peserta didik, dan sumber belajar bagi peserta didik.

#### 6. Evaluasi pelatihan

Tahap terakhir dalam proses pelatihan adalah evaluasi pelatihan. Evaluasi pelatihan yang dilakukan di LPKS Koreanindo dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pelatihan karena evaluasi dapat menjadi tolak ukur kemampuan warga belajar dalam menyerap materi yang diajarkan dengan dilihat dari banyaknya yang lulus dalam evaluasi. Sesuai dengan teori Siswanto (2011:63), evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tujuan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta pelatihan sebagai akibat dari pelatihan.

Evaluasi pelatihan bahasa Korea LPKS Koreanindo menggunakan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi pelatihan dilakukan setelah pembahasan materi per bab dan per 5 bab dilakukan oleh instruktur, evaluasi yang dilakukan oleh pengelola dengan mengadakan pemantapan atau tryout untuk menghadapi ujian EPS-TOPIK, dan ujian EPS-TOPIK setelah pelatihan selesai yang dilakukan oleh HRD Korea. Hal ini sesuai dengan teori Kamil (2012:162), penilaian hasil pembelajaran pelatihan atau evaluasi pelatihan dilaksanakan oleh nara sumber/fasilitator diakhir pelatihan maupun praktik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihan terdiri dari hambatan-hambatan dalam pelatihan, motivasi arga belajar, kualitas tutor, lingkungan belajar dan suasana kelas.

1. Hambatan pelatihan

Menurut Sutarto (2013:49), pada dasarnya suatu proses pembelajaran pelatihan terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks yang meliputi tujuan, materi, media, peserta didik, pamong belajar dan komponen lainnya yang saling terkait sebagai suatu sistem. Namun dalam proses pelatihan tersebut pasti ada hambatan yang mempengaruhi pelatihan tersebut. Hambatan-hambatan yang dialami dalam pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo tidak ada hambatan yang berarti, pelatihan sudah berjalan dengan lancar dan semestinya.

Hambatan-hambatan yang dialami dalam pelatihan bahasa Korea di LPKS Koreanindo dari LPKS tidak ada hambatan yang berarti, sedangkan dari warga belajar yaitu hafalan kosa kata yang kurang maksimal dan kedisiplinan warga belajar yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari warga belajar datang telat, ramai, dan tidak berangkat tanpa ijin.

2. Motivasi warga belajar

Motivasi warga belajar dalam mengikuti pelatihan bahasa Korea ini sangat bagus dan baik, hal ini karena mereka memiliki tujuan yang jelas untuk dapat bekerja di Korea. Sesuai dengan teori Suprijanto (2008:41), "motivasi adalah keinginan untuk mencapai suatu hal". Motivasi warga belajar biasanya berasal dari diri warga belajar sendiri. Selain itu, terdapat dorongan lain atau dorongan luar yang mempengaruhi motivasi belajar warga belajar di LPKS Koreanindo yaitu dari eks warga belajar di LPKS Koreanindo yang telah bekerja di Korea, dari pengelola LPKS dan tutor. Hal ini sesuai dengan teori UzerUsman (1999) dalam Sutarto (2013:40), peran pengajar dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu sebagai pengelola kelas bertanggung jawab memelihara suasana belajar yang menyenangkan, mendorong warga belajar memperoleh tujuan belajar, mengembangkan *leaning by doing* dan *self detivities*, yang mengarah pada *self-directed behavior*.

Motivasi warga belajar dalam mengikuti pelatihan bahasa Korea antara lain yaitu untuk dapat lulus ujian dan dapat bekerja di Korea, untuk kehidupan yang lebih baik, dan mengubah hidup menjadi lebih baik. Sesuai dengan teori Hamalik (2014:7) warga belajar merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Namun ada beberapa warga belajar yang motivasi dalam mengikuti pelatihan kurang. Hal ini dapat dilihat saat pelatihan masih ramai sendiri dan kedisiplinan kurang.

3. Kualitas tutor/instruktur

Kualitas tutor/instruktur yang bearda di LPKS Koreanindo ini sudah baik. Instruktur yang mengajar di LPKS Koreanindo memiliki kompetensi yaitu sudah pernah bekerja di Korea, sehingga mengetahui kebudayaan dan faham keadaan di Korea. Selain itu, instruktur dipilih dari yang sudah pernah mengikuti ujian EPS-TOPIK dan lulus dengan nilai terbaik dari LPKS Koreanindo. Sesuai dengan teori dari Triton (2010:119), menjelaskan trainer adalah orang yang dipilih untuk memberikan materi pelatihan yang memiliki kualifikasi yang memadai sesuai bidangnya, professional dan berkompeten. Hasil penelitian dari Ramadani (2014:1) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan, pengembangan dan pelatihan kerja terhadap kompetensi guru.

Selain itu kualitas instruktur dalam pelatihan bahasa Korea dinilai baik karena instruktur dalam menyampaikan materi sudah sesuai dengan buku dan urut-urutannya sudah baik. Hal ini sesuai dengan teori Uzer Usman (1999) dalam Sutarto (2013:40), peran pengajar dalam proses belajar mengajar sebagai fasilitator dengan kemampuan mengupayakan sumber-sumber pembelajaran guna menunjang kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan. Instruktur dalam menyampaikan materi terlalu lembut dan suaranya kurang jelas, namun hal ini bisa diatasi dengan bantuan audio. Hal ini sesuai dengan fungsi media sebagai alat bantu yang berfungsi membantu pendidik dalam menyampaikan materi dengan menarik dan peserta diharapkan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan pendidik (Sutarto, 2013:68).

4. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar dalam pelatihan bahasa Korea ini sudah baik dan dapat menunjang pelatihan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutarto (2017:90), bekerja kondisi lingkungan dengan kontribusi berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar dengan presentase 26,57%. Keadaan lingkungan yang baik ditunjukkan dengan lingkungan yang nyaman dan tidak bising karena jauh dari keramaian. Sesuai dengan teori Sudjana dalam Kamil, (2012:21), lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan belajar atau pelatihan tersebut misalnya, lokasi pelatihan. Keadaan

lingkungan yang nyaman dan tidak bising tersebut dapat membantu warga belajar berkonsentrasi dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori Rifa'i (2009:44), para pakar psikologi menyatakan bahwa "lingkungan belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar". Namun ada saat dimana lingkungan kurang nyaman untuk pembelajaran, hal ini karena lokasi lembaga yang dekat dengan persawahan. Pada saat musim tanam dan musim panen lingkungan jadi agak berisik karena banyak orang yang di sawah.

5. Suasana kelas

Suasana kelas dalam pelatihan bahasa Korea ini sangat nyaman. Warga belajar yang antusias dalam pelatihan dengan jika ada yang tidak dimengerti dengan menanyakan kepada tutor dan terdapat kerjasama antara peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Siswanto (2011:79) menjelaskan bahwa, "suasana kelas adalah suasana kelompok, peserta pelatihan yang berinteraksi dalam belajar dan pembelajaran". Selain itu suasana dalam kelas santai karena pembelajaran tidak terlalu serius dan warga belajar antusias, serta fokus dalam pembelajaran. Suasana kondusif dalam kelas dapat berfungsi antara lain: (a) mendorong peserta didik untuk aktif dan mengembangkan bakat, (b) suasana menghormati dan saling menghargai, (c) suasana saling percaya dan terbuka, dan (d) suasana tidak mengancam (Suprijanto, 2008:46). Namun pada saat pembahasan soal saat evaluasi suasana kurang kondusif karena warga belajar banyak yang berisik dan sibuk sendiri.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelatihan bahasa Korea pada LPKS Koreanindo Pulokulon, terdiri dari tujuan, pelaksanaan, materi, metode, media dan evaluasi pelatihan. Tujuan pelatihan bahasa Korea yaitu membantu masyarakat yang ingin bekerja di Korea dengan pembekalan bahasa Korea dan budaya Korea sehingga dapat lulus ujian EPS-Topik dan dapat bekerja di Korea. Pelaksanaan pelatihan bahasa Korea berlangsung selama kurang lebih 4 bulan. Materi yang digunakan dalam pelatihan yaitu dari modul berisi pengenalan huruf, kosa kata, tata bahasa dan merangkai kalimat, dan dari teksbook berisi kosa kata,kebudayaan, lingkungan kerja dan sopan santun di Korea serta latihan-latihan soal. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang disampaikan sehingga materi mudah dimengerti warga belajar. Media yang digunakan adalah

buku, papan tulis, spidol, proyektor, LCD, komputer, audio, dan gambar yang mendukung proses pelatihan. Evaluasi pelatihan dilakukan menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelatihan bahasa Korea pada LPKS Koreanindo Pulokulon terdiri dari hambatan dalam pelatihan, motivasi warga belajar, kualitas tutor/instruktur, lingkungan belajar, dan suasana kelas. Hambatan yang dialami dalam pelatihan berasal dari warga belajar dimana hafalan kosa kata yang kurang maksimal dan kurangnya kedisiplinan warga belajar. Motivasi warga belajar sangat baik dan bagus, karena memiliki tujuan yang jelas untuk dapat bekerja di Korea. Kualitas instruktur baik, karena sudah pernah bekerja di Korea dan sudah pernah mengikuti ujian EPS Topik dan lulus dengan nilai terbaik dari LPKS Koreanindo. Keadaan lingkungan pelatihan nyaman, tenang dan dapat menunjang pelatihan. Suasana kelas pelatihan nyaman dan santai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asfaw, Adeba Mituku, et al. 2015. The Impact of Training and Development on Employee Performance and Effectiveness: A Case Study of District Five Administration Office, Bole Sub-City, Addis Ababa, Ethiopia. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*. Volume 3 Halaman: 188-202.
- Depdiknas RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djumarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iskandawassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Kamil. Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabet.
- Muchtadi, Deddy. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung:Alfabeta
- Rahmadhani, Reni. 2014. Pengaruh Pelatihan, Pengembangan dan Pengalaman Kerja



terhadap Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 3 Nomer 6.

Ratminingsih, N. M. 2016. Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi di Kelas Lima Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesi*. Volume 5 Nomer.1.

Rifa'i, Ahmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES PRESS.

Rifa'i, Ahmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.

Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES PRESS.

\_\_\_\_\_. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Steffany dan Pratiningsih. 2013. Analisis Penerapan Human Resource Training and Development dan Efektivitasnya pada PT. Jaya Mas Mandiri Plus Surabaya. *AGORA*. Volume 1 Nomer 3.

Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Aplikasi Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish

\_\_\_\_\_. 2017. Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education. *Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Volume 88.

Triton. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Persepektif Partnership dan Kolektivitas*. Jakarta: ORYZA.